

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM TELUK JERING DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Data Wardana¹, Zainal² dan Arwanto Harimas Ginting³

^{1,2}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru,

³Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Sumedang.

Email: dw17@soc.uir.ac.id, aaarwanto@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi pengembangan Objek Wisata Alam Teluk Jering Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Secara empiris objek wisata alam ini belum mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Kampar. Secara teori penelitian ini menggunakan teori strategi pengembangan menurut Cooper dalam Sunaryo (2013: 159) yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas, fasilitas, layanan tambahan dan kewenangan lembaga. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dengan informan yaitu pemerintah Kabupaten Kampar, pengelola objek wisata, Kepala Desa, Anggota BPD, tokoh masyarakat dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya strategi pengembangan yang dilakukan pemerintah kabupaten Kampar pada objek wisata alam Teluk Jering dan hambatan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak ingin objek wisata ini dikelola oleh pemerintah karena ini akan mengurangi pendapatan bagi masyarakat lokal tersebut dan belum adanya kebijakan pemerintah yang digunakan sebagai dasar hukum untuk melakukan pengembangan objek wisata. Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa pemerintah Kabupaten Kampar belum melakukan strategi pengembangan objek wisata alam Teluk Jering. Adapun saran penelitian ini yaitu pemerintah harus menyediakan akses tempat tinggal dan fasilitas pendukung, membina komunitas lokal, mengatur kawasan wisata dan membuat peraturan tentang pengelolaan objek wisata ini agar didukung dengan kegiatan budaya local.

Kata Kunci : Strategi Pemerintah; objek wisata alam; dan pengembangan

THE STRATEGY OF THE LOCAL GOVERNMENT IN DEVELOPING THE NATURAL TOURISM OBJECT OF TELUK JERING IN KAMPAR DISTRICT RIAU PROVINCE

ABSTRACT. This study aims to analyze the development strategy of Jering Bay Nature Tourism Object, Kampar Regency, Riau Province. Empirically this natural tourism object has not received the attention of the Kampar District government. In theory this research uses development strategy theory according to Cooper in Sunaryo (2013: 159) which consists of attractions, accessibility, facilities, additional services and institutional authority. This research method was carried out using qualitative research methods, data collection techniques were carried out by field observations, interviews with informants namely the Kampar District government, tourist attraction managers, Village Heads, BPD Members, community leaders and visitors. The results of the study show that there is no development strategy undertaken by the Kampar district government in the natural tourist attraction of Jering Bay and the obstacles of this study indicate that the local community does not want this tourist attraction to be managed by the government because this will reduce the income for the local community and the absence of government policies used. as a legal basis for developing tourist objects. The conclusion of this study shows that the government of Kampar Regency has not yet developed a strategy for developing Jering Bay natural attractions. The suggestion of this research is that the government should provide access to housing and supporting facilities, foster local communities, regulate tourist areas and make regulations about the management of these attractions so that they are supported by local cultural activities.

Keywords : Government strategy; natural tourism object; and development

PENDAHULUAN

Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Sehingga

menjadi daya tarik yang dapat dijadikan potensi pendapatan Nasional, maupun pendapatan daerah. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pengembangan pariwisata menjadi penting sebagai sumber pendapatan bagi pemerintah dan masyarakat. dengan

pengembangan pariwisata masyarakat dapat membuka peluang usaha yang meningkatkan kesejahteraan. Pariwisata juga dapat menunjang pembangunan nasional hal ini sesuai dengan pernyataan (Yoeti, 2008:4).

Dalam undang-undang 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada Pasal 1 – 5 dijelaskan:

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- 4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
- 5) Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dalam penyediaan tempat wisata bisa dilakukan oleh pengusaha, masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah. Salah satu wisata yang viral menjadi kunjungan favorit masyarakat Riau adalah wisata alam Teluk Jering. Wisata alam Teluk Jering oleh masyarakat setempat ataupun pengunjung menyebutnya sebagai ‘pulau cinta’. Tempat wisata ini merupakan hamparan pasir putih yang cukup luas ditepian sungai kampar.

Selain hamparan pasir juga dilengkapi dengan wahana permainan seperti banana boat, donat boat, motor mini cross sehingga menimbulkan daya tarik bagi pengunjung.

Pekanbaru merupakan salah satu kota yang sama sekali tidak memiliki tempat objek wisata yang berbasis alam kehadiran objek wisata pulau cinta ini menjadi tempat rekreasi baru bagi masyarakat yang ada di Pekanbaru.



Namun objek wisata Teluk jering kurang mendapat perhatian dari Pemerintah baik Desa maupun Pemerintah Kabupaten Kampar dalam upaya pengembangan guna meningkatkan daya tarik wisatawan. Usaha pengembangan dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk kelompok pengelola yang berasal dari masyarakat setempat. Kurangnya fasilitas umum dan ruang bermain bagi anak-anak yang disediakan oleh pemerintah. Serta akses transportasi yang sangat sulit dilewati terutama pada saat hujan. Sementara prospek objek wisata ini sangat bagus untuk mendatangkan pengunjung baik lokal maupun pengunjung dari luar Provinsi Riau. Karena memiliki ciri khas hamparan pasir yang luas serta sungai tempat mandi bagi pengunjung merupakan aliran Sungai Kampar yang mengalir jernih sehingga masyarakat sangat menikmati bermain dipinggiran sungai terutama bagi pengunjung yang membawa keluarga dan anak-anak. Selain itu objek wisata teluk jering memiliki hamparan rumput yang luas yang perlu ditata untuk menambah keindahan pemandangan.

Penelitian ini melihat program pengembangan dan strategi kebijakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kampar untuk untuk mengembangkan objek wisata teluk Jering. Sehingga dapat mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan memajukan perekonomian masyarakat. sehingga dapat menambah daya dari wisata untuk berkunjung ke teluk Jering, baik wisatawan lokal maupun wisatawan di luar Provinsi Riau bahkan wisatawan Internasional.

Objek wisata Teluk Jerinang atau yang dikenal dengan nama PULAU CINTA sempat

viral setelah diresmikan oleh Gubernur Riau Tahun 2017. Pengunjung bahkan tidak hanya datang dari masyarakat bahkan juga menjadi perhatian bagi kalangan selebritis.



Ada beberapa potensi yang dimiliki oleh Pulau Cinta yang memiliki daya tarik bagi masyarakat. Pertama adalah hamparan pasir putih yang luas sehingga pengunjung terdapat merasakan suasana pantai. Kedua, diareal lokasi Pulau Cinta terdapat perkebunan warga yaitu Kebun Karet dan Sawit yang dijadikan sebagai tempat istirahat dan ruang bermain bagi anak-anak. Ketiga, hamparan rumput hijau yang diluas dan taman bunga yang cantik tumbuh secara alami sehingga menambah keindahan areal wisata.

Daya tarik tersebut dapat menarik pengunjung yang datang dari berbagai daerah di tempat wisata tersebut. Berikut penulis paparkan jumlah pengunjung dan jumlah retribusi yang diterima oleh pengelola wisata dari tahun 2017 sampai 2019 dalam tabulasi berikut:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung dan Jumlah Retribusi yang Diterima Oleh Pengelola Wisata

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)	Jumlah retribusi (rupiah)
1	2017	85.675	Rp. 78.000.000
2	2018	375.000	Rp. 325.000.000
3	2019	345.000	Rp. 312.000.000
Jumlah pengunjung dan pendapatan		805.675	Rp. 715.000.000

Sumber: Kelompok Sadar Wisata Teluk Jering 2019

Dari data diatas dapat diketahui bahwa setelah diresmikan dan viral dimedia sosial tempat wisata Pulau Cinta Ramai dikunjungi wisatawan dan menghasilkan retribusi yang dipungut oleh kelompok sadar wisata yang

dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Kampar sebanyak Rp. 715.000.000. namun hasil retribusi ini tidak dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Kampar maupun Pemerintah Desa Teluk Kenidai sehingga tidak menambah pendapatan bagi desa. Pengelolaan uang hasil rertribusi tersebut dikelola oleh kelompok masyarakat Teluk Jering dan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Adapun kegunaan digunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam rangka memajukan pariwisata daerah pemerintah daerah merupakan penggerak dalam memajukan pariwisata di daerah didukung oleh sektor swasta dan masyarakat. Fakta dilapangan sebagai penggerak wisata pulau cinta Teluk Jering adalah masyarakat tempatan tanpa sector swasta dan pemerintah daerah. Dari penjelasan diatas penulis inigi melihat dan menganalisis serta menjelaskan bagaimanakah strategi pemerintah daerah Kabupaten Kampar dalam pengembangan objek Wisata alam Pulau Cinta Teluk Jering serta faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam pengembangan objek wisata tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan (J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, 2003: 12).

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha (Ismayanti, 2010 dalam Bassie dkk, 2018). Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam menghasilkan barang/jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan pada penyelenggaraan pariwisata.

Strategi pengem kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang,

dan bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan (Suwanto, 2004:55): a) Dalam jangka pendek dititikberatkan pada optimasi, terutama untuk: Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, Meningkatkan mutu tenaga kerja, Meningkatkan mutu pengelolaan, Memanfaatkan produk yang ada, Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada b) Dalam jangka menengah dititikberatkan pada konsolidasi, terutama dalam memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, Mengembangkan dan diversifikasi produk, Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja c) Dalam jangka panjang dititikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam: Pengembangan kemampuan pengelolaan, Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, Pengembangan pasar pariwisata baru, Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan membuat kebijakan pemerintah.

Menurut Laswell (1951:5) kata kebijakan (*policy*) banyak digunakan untuk memilih suatu pilihan terpenting yang diambil baik dalam sebuah organisasi atau dalam kehidupan privat...”kebijakan” bebas dari konotasi atau pemaknaan subjektif politis (*political*) yang sering kali diyakini mengandung makna “keberpihakan” dan “korupsi.” Suharto (2012:6) kebijakan adalah prinsip atau cara bertindak yang pilih untuk mengarahkan pengambilan keputusan.

Strategi pengembangan menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013: 159) menjelaskan bahwa:

- Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial.
- Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata
- Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran

dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemahaman bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti dan memahami makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014:4). Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan stregi yang harus dilakukan dalam pengembangan objek wisata Tekuk Jering. Teknik pengumpulan informasi dilakukan untuk mengungkap informasi dari informan sesuai dengan lingkup penelitian.

Adapun yang menjadi metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Pertama melakukan observasi lapangan. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2010) observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk memperoleh data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian guna melihat pengembangan objek wisata yang dilakukan. Melakukan pengamatan guna memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan wawancara langsung dengan informan yang memahami dan mengetahui permasalahan dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara terbuka agar para subjek yang diwawancarai mengetahui apa maksud yang diwawancarai. Selain itu juga dilakukan secara bertahap yang mana penulis akan mendatangi informan sesuai jadwal yang ditetapkan, artinya penulis bisa datang berkali-kali untuk melakukan wawancara sepanjang data yang dibutuhkan belum lengkap. Jumlah informan dalam penelitian ini bisa saja berkurang atau bertambah. Dalam penelitian ini penulis tidak membatasi jumlah informan dengan menggunakan data statistik, karena belum tentu yang terjaring dalam perhitungan tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian atau bahkan terlalu banyak orang yang tidak diperlukan turut terlibat dalam penelitian.

Selanjutnya dengan mengumpulkan bahan dokumentasi dalam hal ini dokumentasi pribadi yaitu berupa catatan pribadi, gambar dan dokumen resmi berupa surat, surat keputusan, intruksi dan surat resmi lainnya. Dokumentasi Basrowi dan Suwandi (2008:158) merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk membahas hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini maka penulis menjabarkan sesuai indikator strategi pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini serta penjabarannya merupakan hasil temuan riset peneliti selama melakukan observasi lapangan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada seluruh informan penelitian ini.

1. Obyek Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Indikator *attraction* Menurut Spillanne (2002), Daya tarik pariwisata adalah hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Menurut Karyono (1997) suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik di samping harus ada objek dan atraksi wisata, juga harus memiliki tiga syarat daya tarik, yaitu: (1) ada sesuatu yang yang bisa dilihat (*something to see*); (2) ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*); (3) ada sesuatu yang bisa dibeli.

Dari pendapat ahli di atas bahwa bahwa daya tarik wisata memiliki tiga syarat daya tarik, yaitu pertama: ada sesuatu yang dilihat. Kedua: ada sesuatu yang yang dapat dikerjakan. ketiga: ada sesuatu yang bisa dibeli. Untuk daya tarik wisata Pulau Cinta baru memiliki syarat pertama yaitu ada sesuatu yang bisa dilihat. Daya tariknya adalah hamparan pasir yang luas dan hamparan rumput hijau sehingga pengunjung bisa menikmati suasana seperti di tepi pantai. Untuk melihat bagaimana strategi pemerintah dalam pengembangan daya tarik ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Sekretaris

Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar yang menyatakan bahwa: kendala pemerintah dalam pengembangan pariwisata di teluk Jering adalah masalah aturan tentang pengembangan. Benturan aturan itu karena belum ada perda juga status tanah masih tanah ulayat adat. Memang objek wisata tersebut memiliki daya tarik yang dua tahun terakhir ramai dikunjungi wisatawan baik lokal maupun wisatawan di luar Riau, bahkan ada yang dari luar negeri yaitu Malaysia dan Thailand yang kuliah di Riau. (wawancara dengan Sekretaris Dinas pariwisata Kampar Zainal Abidin, Senin 25 November 2019).

Pernyataan ini diperkuat oleh pengelola objek wisata yang menjelaskan bahwa: Teluk Jering dapat anugerah berupa hamparan pasir yang luas seperti pantai, sehingga banyak pengunjung yang menggunakan areal untuk berwisata dengan keluarga. Kemudian ditambah atraksi banana boat, donat boat dan perahu hias lainnya sehingga dipinggir sungai menimbulkan ombak yang merubah nuansa seperti masyarakat berada di tepi pantai. (Wawancara pada hari Sabtu Tanggal 11 November 2019, Pukul 14.00 WIB).

Kemudian salah seorang pengunjung yang peneliti temui juga menjelaskan bahwa: Keindahan alam teluk jering itu membuat kami merasa ditepi pantai kemudian ditambah dengan suasana rumput hijau dan kebun karet warga untuk tempat berteduh. Sehingga nuansa pantai sangat terasa. (Wawancara dengan Rudi, Senin 7 Oktober 2019 Pukul 09.00 WIB).

Dari pernyataan hasil wawancara di atas diketahui bahwa objek wisata teluk jering memiliki daya tarik diantaranya, hamparan pasir putih, taman bunga, hamparan rumput dan kebun karet warga untuk kegiatan istirahat dan bermain. Untuk menambah daya tarik tersebut masyarakat tempat bisa menjual produk khas Kampar dalam bentuk siap saji dan kemasan. Kemudian membuat jalan untuk masyarakat berjalan kaki sehingga tidak merusak rumput hijau di lokasi wisata.

Hasil penelitian dengan menggunakan observasi lapangan terlihat bahwa objek wisata memiliki daya tarik yaitu pantai Pasir yang luas dan hamparan rumput serta kebun warga untuk tempat istirahat dan ruang bermain. Berdasarkan hasil wawancara dengan

pengelola maupun pengunjung diketahui strategi pengembangan yang diharapkan dengan membuat taman dan menyediakan tempat untuk sarana bermain bagi anak-anak. Kemudian juga dapat dikembangkan budaya-budaya lokal baik dalam penyediaan makanan khas maupun dari sisi pengelola dengan menampilkan kultur budaya tempatan.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas adalah kemudahan sarana transportasi menuju lokasi wisata. Hasil observasi bahwa akses menuju objek wisata menggunakan kendaraan umum dan pribadi. Transportasi ini penting untuk memudahkan pengunjung datang ke lokasi penelitian.

Untuk akses transportasi berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, bahwa pengunjung dapat menuju ke lokasi dengan transportasi darat melewati jalan lintas Pekanbaru Teluk Kuantan dengan jarak tempuh lebih kurang 6 KM. Dari kota Pekanbaru atau lebih kurang 45 menuju lokasi penelitian.

Hasil wawancara dengan pengunjung mengatakan bahwa: untuk menuju lokasi penelitian kami melewati jalur darat dengan menggunakan kendaraan pribadi. Enak juga sesekali menuju kesini (teluk jering) melewati sungai Kampar dengan Boat sehingga kita bisa menikmati suasana sungai seperti wisata bahari. (Wawancara dengan Afrina, minggu 3 November 2019).

Memang jalur menuju pulau Cinta dengan jalur darat. Pemerintah sudah memperbaiki jalan tersebut dengan meningkatkan status jalan dari jalan tanah dan sekarang sudah diaspal. (Wawancara dengan Kepala Desa Teluk Kenidai Budi Setiawan, Senin 3 November 2019 Pukul 11.00 WIB).

Dari keterangan wawancara di atas diketahui bahwa akses menuju lokasi destinasi wisata dengan menggunakan transportasi darat dengan kendaraan pribadi dan tidak disediakan transportasi umum. Masyarakat perbaikan jalan menuju lokasi objek wisata. Pembangunan jalan sudah diusulkan oleh Pemerintah Desa kepada pemerintah Kabupaten dan sudah ditingkatkan dengan pengaspalan jalan melalui Dana Alokasi Khusus dari Pemerintah Pusat.

Aksesibilitas sangat dibutuhkan dalam

pengembangan pariwisata. Karena untuk menuju suatu tempat wisata perlu akses yaitu kemudahan sarana dan prasarana. Membangun infrastruktur jalan ke Desa teluk Kenidai. Sehingga memudahkan untuk menuju lokasi. Pengembangan sarana internal dan pembuatan jalan khusus bagi pengunjung sehingga tidak merusak keasrian rumput dan taman.

3. Amenitas (*Amenities*)

Menurut Lawson dan Baud Bovy dalam bukunya "*Tourism And Recreation Handbook Of Planning And Design*" yang dikutip dalam penelitian Muslimah Nurul yang berjudul Potensi Gunung Puntang Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kabupaten Bandung (2011) Amenitas adalah semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti hotel, motel, restaurant, bar, discotheques, café, shopping center, *souvenir shop*. Perusahaan-perusahaan inilah yang member pelayanan bila mereka datang berkunjung pada suatu DTW.

Dari penjelasan ini fasilitas yang harus ada di lokasi wisata adalah hotel atau home stay, restaurant atau rumah makan, cafe dan tempat *souvenir shop*. Hasil observasi peneliti lapangan menunjukkan bahwa tidak terdapat fasilitas seperti penginapan dikarenakan lokasi tidak jauh dari permukiman.

Sementara pengunjung ingin merasakan menginap di daerah lokasi wisata untuk merasakan nuansa ditepi sungai dan perkampungan. Pemerintah Kabupaten Kampar sudah melakukan penyuluhan tentang pemanfaatan rumah warga untuk home stay. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar yang menerangkan bahwa: kendala kita untuk pengembangan destinasi wisata termasuk pembangunan fisik dan sarana penunjang adalah terbentur aturan. Oleh sebab itu kita hanya melakukan pembinaan dan penyuluhan, bagaimana warga sekitar lokasi destinasi dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk menarik pengunjung termasuk menyediakan rumah mereka untuk dijadikan home stay. Pemerintah sudah melakukan sosialisasi kepada

masyarakat dan memberikan pandangan dan masukan agar home stay ada di tempat wisata sehingga wisatawan yang datang dari luar daerah Riau bisa menginap dan merasakan nuansa Kampung (desa) saat menginap di lokasi wisata. (Wawancara Senin, 25 November 2019).

Sarana penunjang ini sangat dibutuhkan sebagaimana yang dijelaskan oleh pengelola objek wisata Teluk Jering yang menyampaikan bahwa: kita memang membutuhkan sarana penunjang, seperti rumah makan dan home stay. Namun masyarakat kebanyakan berjualan makanan siap saji, menjual nasi goreng dan makan ringan lainnya. Hal ini disebabkan juga karena masyarakat yang berkunjung juga membawa makanan dari rumah. (Wawancara pada tanggal 11 November 2019).

Dari keterangan di atas diketahui bahwa untuk pengembangan objek wisata Teluk Jering atau yang lebih dikenal dengan Pulau Cinta dibutuhkan sarana penunjang dan pendukung sehingga memudahkan pengunjung yang datang ke tempat wisata. Hal ini diperkuat oleh Kepala Desa Teluk Kenidai yang mengatakan bahwa: untuk meningkatkan jumlah pengunjung perlu dibangun fasilitas penunjang. Pemerintah bisa membangun sarana tersebut namun terkendala masalah dukungan masyarakat. Kemudian kita perlu mengkaji jika pembangunan dibuat tentu ada pemasukan untuk desa sehingga menambah pendapatan asli desa. (Wawancara dengan Kepala Desa Teluk Kenidai pada tanggal 3 November 2019 Pukul 11.00 WIB).

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti lapangan menunjukkan bahwa tidak ada fasilitas penunjang di lokasi wisata Pulau Cinta. Fasilitas ini penting untuk menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang dibutuhkan di antara adalah pembangunan tempat bermain untuk anak-anak, ruang tempat ibu menyusui, kemudian pemanfaatan rumah warga untuk home stay.

4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*)

Fasilitas umum yang dibutuhkan untuk memudahkan pengunjung di lokasi penelitian. Di antara fasilitas tersebut adalah tempat ibadah,

ruang ganti atau kamar mandi, tempat ibu menyusui ruang bermain untuk anak-anak. Hasil observasi peneliti fasilitas umum yang ada adalah tempat ibadah, sementara ruang ganti merupakan milik pribadi yang dikenakan biaya kepada pengunjung. Selain itu tidak ada ruang ibu menyusui dan kawasan bermain bagi anak-anak.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengelola tempat wisata yang menyebutkan bahwa: perlu dikembangkan tempat wisata ini dengan membuat fasilitas seperti ruang bermain untuk anak-anak. Karena fasilitas ini tidak ada, maka areal kebun ini menjadi ruang tempat bermain, ruang istirahat bagi pengunjung. Sehingga saya membuat ruang ganti baju yang setiap pengguna dikenakan biaya Rp. 2.000. (dua ribu rupiah) setiap menggunakan kamar mandi atau ruang ganti baju. Alhamdulillah kalau hari libur pendapatannya sampai Rp.700.000 - Rp. 1.500.000. Sedangkan ruang areal kebun bermain bagi anak-anak, hanya dikenakan biaya kebersihan saja. (Wawancara dengan Marin, hari minggu pada tanggal 2 November 2019 Pukul 16.00 WIB).

Berikut hasil wawancara dengan salah seorang pengunjung yang mengatakan bahwa: kekurangan objek wisata ini adalah fasilitas umum, jika kita berkunjung bukan hari libur, lalu kita ingin ganti baju atau menggunakan kamar mandi yang dibuat oleh warga, pada saat yang sama pengelola tidak berada di areal lokasi sehingga kamar mandi tidak bisa digunakan. Bagi kami pengunjung tidak masalah jika harus membayar menggunakan fasilitas yang ada karena untuk masuk ke objek wisata ini sangat murah hanya dikenakan uang parkir saja.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa sangat kurang fasilitas umum untuk memudahkan pengunjung yang datang di lokasi wisata. Fasilitas ini sebenarnya ingin dibangun oleh pemerintah Desa sebagai mana yang dijelaskan oleh Kepala Desa Teluk Kenidai yang mengatakan bahwa: Pemerintah Desa mau membangun fasilitas umum untuk pengunjung, namun jika pengunjung dikenakan biaya, pertanyaannya siapa yang mengelola, sementara hasil pengelola tersebut tidak menjadi

pendapatan bagi desa. Wawancara pada tanggal 04 November 2019 Pukul 11.00 WIB).

Hasil observasi peneliti di lapangan diketahui bahwa masyarakat pengunjung sangat membutuhkan fasilitas umum. Namun fasilitas tersebut sangat kurang dan hanya terdapat satu tempat ruang ganti yang dibangun oleh perorangan dan setiap pengunjung menggunakan fasilitas tersebut dikenakan biaya dan tidak menjadi kontribusi bagi pendapatan asli desa. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah tidak membangun fasilitas umum ditempat wisata sementara masyarakat khususnya pengunjung sangat membutuhkan fasilitas tersebut untuk digunakan sebagai sarana mempermudah pengunjung.

Fasilitas umum pendukung kegiatan pariwisata adalah dengan menyediakan tempat ibadah di areal lokasi wisata, pembangunan klinik dengan membentuk tim satgas pengamanan untuk tanggap darurat jika terjadi kecelakaan. Kemudian menyediakan ruang ganti untuk pengunjung.

5. Kelembagaan (*Institutions*)

Peran kelembagaan sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Baik lembaga pemerintah maupun kelembagaan masyarakat atau kelompok masyarakat. Pemerintah dapat membuat kebijakan dan menyediakan fasilitas umum dan fasilitas penunjang untuk pengembangan objek wisata.

Peran kelembagaan adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menarik pengunjung datang dilokasi wisata. Misalnya kegiatan seni pertunjukan budaya, hiburan masyarakat dan festival serta kegiatan lainnya yang dapat mengundang pengunjung untuk datang ke lokasi wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pemerintah dalam mendukung pariwisata belum pernah dilaksanakan. Namun lokasi wisata pernah dikunjungi oleh Pemerintah daerah Provinsi maupun pemerintah kabupaten Kampar.

Kelembagaan yang berperan dalam pengembangan objek wisata Pulau Cinta Teluk Jering adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Kelompok tersebut menjadi pengelola objek wisata tanpa keterlibatan pemerintah.

Peran lembaga pemerintah sangat penting terutama dalam membuat even pariwisata berskala Nasional dan internasional sebagai agenda tahunan untuk menambah daya tarik wisata. Misalnya membuat even budaya, seni dan musik serta event olah raga misalnya pacu sampan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan maka dapat diketahui beberapa hambatan penelitian yang antara lain sebagai berikut:

1. Belum ditetapkan kebijakan dalam pengembangan objek wisata Pulau Cinta sebagai prioritas pengembangan wisata di Kabupaten Kampar. Hal ini penting sebagai dasar pengembangan.
2. Hambatan berikutnya dalam pengembangan wisata adalah permasalahan status lahan yang merupakan lahan warga yang belum dihibahkan kepada pemerintah dan status lahan adat masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Objek wisata alam Teluk Jering memiliki daya tarik wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisata di Provinsi Riau. Dengan pengembangan tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Strategi dapat dilakukan dengan membuat kebijakan pengembangan dan pembangunan infrastruktur berupa sarana dan prasarana penunjang, pembangunan transportasi jalan dan fasilitas umum serta kegiatan kepariwisataan.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah diharapkan menetapkan kebijakan lokasi wisata sebagai destinasi wisata di kabupaten kampar. Kemudian membuat masterplan pengembangan dan menjadikan prioritas pembangunan wisata.
2. Kepada pemerintah Desa Teluk Kenindai agar dapat membangun sarana wisata dengan menggunakan anggaran desa serta mencari sumber anggaran demi percepatan pembangunan kawasan wisata. Serta

- melaksanakan kegiatan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat.
3. Kepada pengelola agar dapat membuat iven budaya dan menampilkan kekhasan buadaya dan makan khas daerah untuk menarik minat pengunjung.
 4. Untuk masyarakat diaharapkan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan diloksi wisata.

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan Gafar dalam Ndraha. 2010. *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bassie dkk, 2018. *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DALAM UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS*. Available from:
https://www.researchgate.net/publication/329799674_STRATEGI_PENGEMBAN_GAN_OBJEK_WISATA_DALAM_UPAYA_PENINGKATAN_KUNJUNGA_N_Studi_Pada_Objek_Wisata_Pantai_Oetune_Kabupaten_TTS
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Burhan Bungin, 2012 *Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Kencana Perdana Media Grup.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approach*. Los Angeles: SAGE.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta.Bandung.
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Laswell, H.D. (1951b). *The Policy Orientation, in Lerner and Laswell* (eds), 1951.
- Ndraha, 2010. *Metodologi Ilmu Pemerintahan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suharto.2012. *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung, CV Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Wisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*.Yogyakarta : Gava Media.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba.
- Yoeti, Oka, A. (2008) *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta, Pradaya Pratama.